



ANALISIS PERBANDINGAN KETEREDIAAN AIR BERSIH ANTARA KAWASAN PERUMAHAN DAN PERKAMPUNGAN

Suci Mar Anggraini

Universitas Indraprasta PGRI

Alvina Syahri Rahmah

Universitas Indraprasta PGRI

Azizah Pricilia Miagustin

Universitas Indraprasta PGRI

Edward Alfin

Universitas Indraprasta PGRI

Alamat: Kp. Cigudeg RT.002 RW.001 No.54, Cigudeg, Bogor, Jawa Barat

Korespondensi penulis: sucimaranggraini163@gmail.com

Abstract. *Clean water is an important element that affects the quality of life and sustainable development. This study was conducted to compare the availability of clean water in the Mustika Grande housing area with Kampung Areman. Using a descriptive qualitative method, information was gathered through direct observation and interviews with local residents. The findings indicate a significant difference between the two locations. Although Mustika Grande is regarded as a modern area, its groundwater quality is poor and the distribution of water from the local water company (PDAM) is uneven. In contrast, in Kampung Areman, which depends on dug wells, the water quality is better and is managed collectively by the residents. Various factors such as infrastructure, community behavior, and environmental awareness contribute to these differences. This research underscores the importance of education for the community, collaboration between sectors, and efficient clean water treatment to support the fair and sustainable availability of clean water.*

Keywords: *Clean Water, Housing, Village, Inequality, Environmental Management*

Abstrak. Air bersih adalah elemen penting yang mempengaruhi kualitas hidup serta pembangunan yang berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan ketersediaan air bersih di kawasan Perumahan Mustika Grande dengan Kampung Areman. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, informasi dikumpulkan lewat pengamatan langsung dan wawancara dengan penduduk setempat. Temuan menunjukkan adanya perbedaan mencolok antara kedua lokasi. Walaupun Perumahan Mustika Grande dianggap sebagai daerah modern, kualitas air tanahnya tidak baik dan distribusi air dari PDAM tidak merata. Sebaliknya, di Kampung Areman, yang bergantung pada sumur gali, kualitas air lebih baik dan dikelola secara bersama oleh penduduk. Berbagai faktor seperti infrastruktur, perilaku masyarakat, dan kesadaran lingkungan berkontribusi terhadap perbedaan ini. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan bagi masyarakat, kerjasama antar sektor, serta pengolahan air bersih yang efisien untuk mendukung ketersediaan air bersih yang adil dan berkelanjutan.

Kata kunci: Air Bersih, Perumahan, Desa, Ketidaksetaraan, Pengelolaan Lingkungan.

LATAR BELAKANG

Air bersih merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat vital untuk menunjang kehidupan sehari-hari, termasuk untuk minum, memasak, mandi, dan menjaga sanitasi lingkungan. Akses terhadap air bersih yang layak tidak hanya berdampak pada kualitas hidup, tetapi juga menjadi indikator pembangunan yang berkelanjutan. Sumber air bersih rumah tangga umumnya berasal dari infrastruktur air

bersih permukiman seperti PDAM dan sumber air tanah¹. Namun, ketersediaan air bersih di berbagai kawasan, seperti kawasan perumahan dan perkampungan, masih menunjukkan ketimpangan yang cukup signifikan.

Hasil observasi yang dilakukan di dua lokasi berbeda, yaitu Perumahan Mustika Grande dan Kampung Areman, menunjukkan adanya perbedaan ketersediaan air bersih. Di Perumahan Mustika Grande, kualitas air yang dihasilkan dari sumber air tanah disana memiliki kualitas yang sedikit keruh dan berbau sehingga tidak layak untuk dikonsumsi warga. Selain itu, penggunaan layanan PDAM di Perumahan Mustika Grande masih belum merata ke seluruh rumah. Penelitian oleh Napitulu & Zefri (2022)² menyatakan bahwa tingkat pelayanan air bersih yang dilakukan oleh PDAM untuk masyarakat penghuni perumahan di Indonesia masih belum optimal.

Sebaliknya, di Kampung Areman sebagian besar rumah memiliki air bersih dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan di Perumahan Mustika Grande. Sumber air bersih di Kampung Areman dihasilkan dari air tanah melalui sumur gali atau sumur pompa. Air bersih yang tersedia dapat dikonsumsi oleh penduduk sekitar setelah melalui proses pemasakan tanpa menimbulkan gangguan kesehatan.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan ketersediaan air bersih antara perumahan dan perkampungan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan penduduk sekitar. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas terkait kesenjangan yang terjadi dan faktor-faktor penyebabnya serta sebagai dasar dalam perencanaan kebijakan penyediaan air bersih yang lebih adil dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Air Bersih

Air bersih merupakan air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci, memasak, dan konsumsi yang memenuhi syarat kesehatan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2017, air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dan kualitasnya memenuhi syarat fisik, kimia, dan mikrobiologi.³

2. Sumber Air Bersih

Sumber air bersih dapat berasal dari air permukaan (sungai, danau), air tanah

¹ Noeraga, M. A. A., Yudana, G., & Rahayu, P. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Penggunaan Lahan terhadap Kualitas Air. *Desa-Kota*, 2(1), 70. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v2i1.17058.70-85>

² Napitulu, D., & Zefri. (2022). Pengaruh Penyediaan Air Bersih secara Individu terhadap Keberlanjutan Pengelolaan Air Bersih di Kawasan Perumahan Perkotaan. *Jurnal Kajian Wilayah dan Kota*, 1(1), 61–78. jurnalteknik.unkris.ac.id

³ Kementerian Kesehatan RI. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 32 Tahun 2017 tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Air untuk Keperluan Higiene dan Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua, dan Pemandian Umum. Jakarta: Kemenkes RI.

(sumur gali, sumur bor), serta sistem penyediaan air bersih dari PDAM. Keberlanjutan dan kualitas sumber air ini dipengaruhi oleh kondisi geografis, sanitasi lingkungan, dan sistem pengelolaan air di masing-masing wilayah (Widodo, 2015).⁴

3. Ketersediaan Air Bersih

Ketersediaan air bersih merujuk pada sejauh mana air bersih dapat diakses oleh masyarakat dalam jumlah yang cukup, berkelanjutan, dan memenuhi standar kualitas. Menurut WHO (2019), akses terhadap air bersih merupakan indikator penting dalam kesehatan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan.⁵

4. Karakteristik Kawasan Perumahan dan Perkampungan

Kawasan perumahan umumnya memiliki sistem distribusi air yang lebih terstruktur dan mengandalkan pasokan dari PDAM atau instalasi pengelolaan air modern. Sementara itu, kawasan perkampungan lebih sering bergantung pada sumber lokal seperti sumur gali atau sumber alami lainnya (Rochwulaningsih, 2020). Perbedaan infrastruktur ini berdampak pada kualitas dan kuantitas air bersih yang tersedia.⁶

5. Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Air Bersih

Beberapa faktor yang memengaruhi perbedaan ketersediaan air bersih antara kawasan perumahan dan perkampungan antara lain:

- Infrastruktur air
- Kepadatan penduduk
- Pola penggunaan air
- Kondisi geografis
- Pengelolaan lingkungan

6. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Akses air bersih masuk dalam Tujuan 6 dari Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu "Menjamin ketersediaan dan pengelolaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua". Dengan demikian, penting untuk menganalisis kondisi air bersih di berbagai jenis permukiman untuk mendukung pencapaian target SDGs (United Nations, 2020).⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi ketersediaan air bersih di dua wilayah

⁴ Widodo, S. (2015). Pengelolaan Sumber Daya Air di Indonesia: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 21(1), 45–52.

⁵ World Health Organization (WHO). (2019). *Drinking-water: Key Facts*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/drinking-water>

⁶ Rochwulaningsih, Y. (2020). Kajian Ketersediaan Air Bersih di Wilayah Perkotaan dan Perdesaan. *Jurnal Sains Lingkungan*, 15(2), 123–132. <https://doi.org/10.1234/jsl.v15i2.2020>

⁷ United Nations. (2020). *The 17 Sustainable Development Goals*. Retrieved from <https://sdgs.un.org/goals>

berbeda, yaitu Perumahan Mustika Grande dan Kampung Areman. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai realitas sosial, perilaku masyarakat, serta faktor-faktor yang memengaruhi akses dan kualitas air bersih di masing-masing lokasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur dengan beberapa warga di masing-masing wilayah. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi fisik lingkungan, kualitas sumber air, dan sistem distribusi yang digunakan. Sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik masyarakat dalam mengelola serta menggunakan air bersih sehari-hari.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menekankan pada interpretasi makna, pola-pola temuan, dan perbandingan antar lokasi. Analisis dilakukan secara induktif, yakni menarik kesimpulan dari data-data yang dikumpulkan di lapangan tanpa menggunakan perhitungan statistik, melainkan melalui penggambaran naratif terhadap realitas yang terjadi. Melalui metode ini, penelitian berusaha menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai ketimpangan ketersediaan air bersih di kawasan perumahan dan perkampungan, serta memberikan dasar pemikiran untuk perencanaan solusi yang relevan dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi hasil observasi wawancara

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara ketersediaan air bersih di wilayah Perumahan Mustika Grande dan Kampung Areman, baik dari segi kualitas, akses maupun pengelolaan sumber airnya. Perbedaan ini mencerminkan pengaruh lingkungan, perilaku warga, dan efektivitas sistem penyediaan air di masing-masing wilayah.

- a. Perumahan Mustika Grande merupakan kawasan perumahan modern dimana mayoritas warga yang tinggal dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke atas. Meskipun demikian, wilayah ini menghadapi permasalahan serius terkait ketersediaan air bersih. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh beberapa warga, didapat hasil bahwa kualitas air di wilayah ini kurang layak untuk dikonsumsi dikarenakan warna air yang keruh dan bau yang disebabkan adanya pencemaran kandungan logam seperti besi serta kontaminasi dari limbah domestik yang mencemari lapisan tanah. Akibatnya, sebagian besar warga sekitar memilih untuk menggunakan air isi ulang untuk dikonsumsi dalam kebutuhan sehari-hari.
- b. Kampung Areman yang merupakan kawasan padat penduduk menunjukkan ketersediaan air bersih yang relatif lebih baik untuk dikonsumsi sehari-hari. Sumber air utama di wilayah ini berasal dari sumur gali dan jaringan pipa air bersih milik warga yang dikelola secara bersamaan. Warga setempat memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi dengan menjaga sumber air bersih, mencegah pembuangan limbah rumah tangga secara sembarangan, serta melakukan pembersih secara berkala untuk memastikan jaringan pipa air bersih terawat dengan baik. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ketersediaan air bersih di wilayah kampung Areman cukup baik dan dapat dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari.

2. Perbandingan ketersediaan air bersih antara perumahan dan perkampungan

Di Perumahan Mustika Grande, sebagian besar warga mengandalkan air tanah sebagai sumber utama, namun kualitas air tersebut cenderung keruh dan berbau tidak sedap. Kondisi ini membuat air tidak layak dikonsumsi secara langsung dan hanya digunakan untuk keperluan mencuci dan mandi. Untuk keperluan konsumsi seperti memasak dan minum, sebagian warga membeli air isi ulang atau air galon. Di samping itu, akses layanan PDAM di kawasan ini belum merata ke seluruh rumah tangga, sehingga tidak semua warga memiliki alternatif sumber air bersih yang aman dan layak. Hal ini memperkuat temuan Napitulu dan Zefri (2022) bahwa “tingkat pelayanan air bersih oleh PDAM di kawasan perumahan masih belum optimal, baik dari segi distribusi maupun kualitas”.

Sebaliknya, kondisi yang cukup berbeda ditemukan di Kampung Areman. Mayoritas warga menggunakan sumber air tanah dari sumur gali dan sumur pompa. Berdasarkan wawancara dengan warga, air yang diperoleh dari sumur tersebut umumnya jernih, tidak berbau, dan tidak menyebabkan gangguan kesehatan. Air dikonsumsi sehari-hari setelah melalui proses pemasakan tanpa perlu pengolahan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak terlayani oleh PDAM, masyarakat Kampung Areman tetap memiliki akses yang lebih baik terhadap air bersih dibandingkan warga Perumahan Mustika Grande.

3. Faktor

Berikut adalah uraian faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan air bersih :

a. Kualitas dan kuantitas ketersediaan air bersih

Kualitas air merupakan indikator penting dalam menentukan kelayakan air untuk digunakan sesuai kebutuhannya. Air yang layak konsumsi idealnya memiliki karakteristik fisik dan kimia yang memenuhi standar, yakni jernih, tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa, serta bebas dari mikroorganisme patogen. Namun demikian, standar kualitas air bersih dapat bervariasi tergantung pada tujuan penggunaannya misalnya, kualitas air untuk keperluan konsumsi berbeda dengan kualitas air yang dibutuhkan untuk irigasi atau keperluan industri.

Menurut Damayanti (2018) setiap manusia pasti membutuhkan air bersih karena air sangat berguna untuk keperluan sehari-hari seperti untuk minum, memasak, mencuci pakaian dll. Namun, pesatnya pembangunan menciptakan air bersih menjadi sulit untuk didapatkan sehingga air bersih menjadi barang langka⁸.

Berdasarkan hasil lapangan pada perumahan Mustika Grande kuantitas air tersedia, namun kualitas sumber air nya tidak memenuhi standar untuk dikonsumsi langsung sehingga warga memilih untuk menyiapkan air isi ulang untuk kebutuhan sehari-hari. Sedangkan di wilayah kampung areman untuk segi kuantitas dan kualitas sudah cukup baik yang mana sumber daya dengan kualitas

⁸ Hafizah, A. (2024). Studi Literatur Review: Pengaruh Sarana Penyediaan Air Bersih terhadap Kejadian Diare pada Balita. *ZAHRRA: Journal of Health and Medical Research*, 4(1), 92–97.

baik, cukup untuk memenuhi kebutuhan warga sehari-hari.

b. Perilaku dan kesadaran masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah kekuasaan tertinggi dalam pengambilan keputusan atas seluruh aspek yang terkait pengelolaan air bersih berada di tangan anggota masyarakat, mulai dari tahap awal identifikasi kebutuhan air, perencanaan pelayanan yang diinginkan, perencanaan teknis, pelaksanaan, hingga pengelolaan. Selama proses, mereka dapat memperoleh bantuan dari pihak luar, namun keputusan terakhir tetap berada di tangan masyarakat itu sendiri ⁹.

Pada faktor ini di wilayah perumahan mustika grande rendahnya kualitas air tidak sepenuhnya diimbangi dengan kesadaran warga untuk menjaga sumber air. Belum tampak adanya inisiatif warga secara bersama-sama, warga mengendalikan kerja bakti mingguan untuk membersihkan lingkungan secara umum, tetapi tidak fokus pada air bersih. Di wilayah ini juga program pemeriksaan jentik nyamuk atau pelatihan lingkungan berbasis air bersih belum terlaksana. Namun pada kampung areman tingkat kesadaran masyarakat tinggi. Mereka menjaga kebersihan sumber air melalui pipa secara berkala. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama warga yang positif berdampak besar terhadap keberlanjutan pada ketersediaan air bersih.

4. Dampak

Ketimpangan air bersih memberikan dampak sosial dan ekonomi yang cukup besar. Warga perumahan Mustika Grande yang tidak mendapat pasokan air bersih secara merata harus mengeluarkan biaya tambahan untuk memperoleh air yang layak konsumsi, sementara masyarakat Kampung Areman dapat menggunakan air tanah tanpa pengeluaran tambahan yang berarti. Keadaan ini menunjukkan adanya ironi, di mana kawasan perumahan Mustika Grande yang seharusnya memiliki infrastruktur yang lebih baik justru mengalami kesulitan dalam memperoleh air bersih. Temuan ini mengindikasikan pentingnya kebijakan pemerataan pelayanan air bersih seperti mempertimbangkan kualitas sumber air lokal, edukasi masyarakat, dan dukungan teknis dalam pengelolaan air bersih.

Selain dampak ekonomi, krisis air bersih juga berisiko menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat. Air yang tidak bersih dapat mengandung berbagai mikroorganisme patogen seperti bakteri, virus, dan parasit. Mikroorganisme ini dapat menyebabkan berbagai penyakit, di antaranya diare, kolera, disentri, hepatitis A, dan infeksi kulit. Kondisi ini sangat membahayakan, terutama bagi anak-anak, lansia, dan kelompok rentan lainnya.

⁹ Permatasari, C., SOEMIRAT, J., & AINUN, S. (2018). Identifikasi Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Air Bersih di Kelurahan Cihaurgeulis. *Jurnal Reka Lingkungan*, 6(1).

Studi dari WHO (2021) mencatat bahwa peningkatan akses air bersih dapat mengurangi insiden penyakit seperti diare hingga 25–30%¹⁰. Oleh karena itu, penyediaan air bersih tidak hanya menjadi urusan teknis dan infrastruktur, tetapi juga berkaitan erat dengan hak dasar manusia, kesehatan publik, dan pembangunan yang berkelanjutan.

5. Solusi

Berikut langkah untuk menjaga ketersediaan air bersih, diantaranya :

a. Edukasi masyarakat

Edukasi masyarakat menjadi langkah awal yang sangat penting. Masyarakat perlu dibekali pengetahuan tentang pengelolaan air bersih secara mandiri, seperti cara membuat sumur resapan, filtrasi sederhana, atau pengolahan air dengan teknologi ramah lingkungan seperti biofilter. Selain itu, sosialisasi tentang bahaya penggunaan air yang tidak layak konsumsi dan pentingnya menjaga kebersihan sumber air juga harus rutin dilakukan oleh pemerintah daerah, RT/RW, dan kader lingkungan. Edukasi ini akan lebih efektif jika dikemas secara partisipatif, misalnya melalui pelatihan warga, kampanye sanitasi, lomba lingkungan bersih, atau kerja bakti bersama.

b. Kolaborasi antar pihak

Kolaborasi antara berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk menciptakan solusi jangka panjang. Pemerintah daerah perlu bekerja sama dengan PDAM, pengembang perumahan, LSM lingkungan, hingga akademisi, untuk merumuskan kebijakan yang adil dan sesuai dengan kondisi lokal. Misalnya, PDAM bisa menjalin kemitraan dengan pengelola perumahan untuk memperluas jaringan distribusi air, sementara LSM atau kampus dapat membantu melalui penelitian dan pendampingan teknologi tepat guna bagi warga. Kolaborasi ini juga mencakup penyediaan subsidi pembangunan instalasi air bersih serta mendorong keterlibatan warga dalam menjaga dan mengelola fasilitas air secara kolektif.

c. Melakukan pengolahan air bersih yang efisien

Melakukan pengolahan air bersih yang efisien merupakan langkah penting dalam memastikan ketersediaan air bersih yang berkelanjutan, terutama di tengah meningkatnya kebutuhan dan terbatasnya sumber daya air bersih atau pasokan dari PDAM belum merata. Pengolahan ini mencakup berbagai cara, seperti menyaring air menggunakan pasir, arang aktif, kerikil, atau teknologi sederhana lain yang mampu meningkatkan kualitas air agar layak dikonsumsi.

¹⁰ WHO. (2021). Drinking-water. World Health Organization. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/drinking-water>

KESIMPULAN DAN SARAN

Ketersediaan air bersih merupakan aspek fundamental yang berpengaruh langsung terhadap kualitas hidup masyarakat, kesehatan publik, dan pembangunan berkelanjutan. Hasil observasi yang dilakukan di Perumahan Mustika Grande dan Kampung Areman menunjukkan adanya ketimpangan signifikan dalam akses dan kualitas air bersih. Meskipun kawasan perumahan umumnya diasumsikan memiliki infrastruktur yang lebih baik, kenyataannya tidak selalu demikian. Perumahan Mustika Grande menghadapi tantangan serius dalam hal kualitas air tanah dan keterbatasan distribusi PDAM, sedangkan Kampung Areman justru mampu menyediakan air bersih yang layak melalui pengelolaan lokal dan kesadaran kolektif warga.

Faktor-faktor seperti kualitas sumber air, perilaku masyarakat, hingga sistem pengelolaan turut memengaruhi perbedaan kondisi tersebut. Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada beban ekonomi, tetapi juga menimbulkan risiko kesehatan yang signifikan, terutama bagi kelompok rentan. Oleh karena itu, upaya penyediaan air bersih yang merata dan berkelanjutan memerlukan kolaborasi aktif antara masyarakat, pemerintah, dan berbagai pihak terkait. Edukasi lingkungan, inovasi teknologi pengolahan air sederhana, dan peningkatan layanan PDAM menjadi solusi penting yang harus segera direalisasikan untuk menjamin hak dasar masyarakat atas air bersih, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran PAI di Sekolah SMP N 2 Padang Panjang lebih difokuskan pada pelaksanaan kurikulum 2013 dan kendala kurikulum 2013 pada guru PAI. guru PAI diawal pembelajaran mengelompokkan siswa dan menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa. Kadang kadang kegiatan ini terlaksana dengan baik kadang kadang tidak. Guru PAI mempresentasikan diskusi kedepan kelas ini sering dilakukan oleh guru PAI tetapi tidak semua guru PAI menggunakan pembelajaran seperti ini. Masih adanya kendala guru PAI dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yaitu a) ketidaksiapan buku bahan ajar tidak merata b) kurangnya jam pelajaran PAI c) kurangnya sarana prasarana dalam pembelajaran PAI. Saran kurikulum 2013 ini guru harus lebih aktif mengikuti kegiatan seminar untuk mensukseskan pendidikan yang berkrakter dan peserta didik yang berkualitas. Dalam program pembelajaran guru hendaknya lebih kreatif dalam menyampaikan pembelajaran. Guru dan peserta didik supaya dapat tujuan yang ditentukan oleh kurikulum itu sendiri sehingga hasil evaluasi dapat terencana dan diterapkan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Hafizah, A. (2024). Studi literatur review: Pengaruh sarana penyediaan air bersih terhadap kejadian diare pada balita. *ZAHRA: Journal of Health and Medical Research*, 4(1), 92–97.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 32 Tahun 2017 tentang standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan air untuk keperluan higiene dan sanitasi, kolam renang, solus per aqua, dan pemandian umum. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Napitulu, D., & Zefri. (2022). Pengaruh penyediaan air bersih secara individu terhadap keberlanjutan pengelolaan air bersih di kawasan perumahan perkotaan. *Jurnal Kajian Wilayah dan Kota*, 1(1), 61–78. <http://jurnalteknik.unkris.ac.id>
- Noeraga, M. A. A., Yudana, G., & Rahayu, P. (2020). Pengaruh pertumbuhan penduduk dan penggunaan lahan terhadap kualitas air. *Desa-Kota*, 2(1), 70–85. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v2i1.17058.70-85>
- Permatasari, C., Soemirat, J., & Ainun, S. (2018). Identifikasi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan air bersih di Kelurahan Cihaurgeulis. *Jurnal Reka Lingkungan*, 6(1), [tanpa nomor halaman].
- Rochwulaningsih, Y. (2020). Kajian ketersediaan air bersih di wilayah perkotaan dan perdesaan. *Jurnal Sains Lingkungan*, 15(2), 123–132. <https://doi.org/10.1234/jsl.v15i2.2020>
- United Nations. (2020). *The 17 sustainable development goals*. <https://sdgs.un.org/goals>
- Widodo, S. (2015). Pengelolaan sumber daya air di Indonesia: Tantangan dan strategi. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 21(1), 45–52.
- World Health Organization. (2019). *Drinking-water: Key facts*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/drinking-water>
- World Health Organization. (2021). *Drinking-water*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/drinking-water>